

**EFEKTIVITAS BOOKLET TERHADAP PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA
PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI TUNA GRAHITA
DI SLB SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2016¹**

**THE EFFECTIVENESS OF BOOKLET TO THE ROLE OF PARENTS IN REPRODUCTIVE
HEALTH EDUCATIONAL EFFORTS IN TUNA GRAHITA PRINCIPLES
IN SLB SLEMAN YOGYAKARTA IN 2016**

Umu Hani, Putri Rahmasari, Yekti Satriyandari²
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
yekti_1988@yahoo.co.id

Abstrak

Orang tua berperan dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi oada anak. *Booklet* merupakan media yang dapat digunakan orang tua untuk peningkatan pemahaman anak tentang kesehatan reproduksi. Metode penelitian ini menggunakan *quasi experimental* dengan *non-randomized pretest-posttes group design* menggunakan *total sampling*. Uji analisis menggunakan *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*. Hasil pada kelompok eksperimen *Wilcoxon p-value* 0.001 pada kelompok kontrol *Wilcoxon p-value* 0.001. Hasil *Mann Whitney p-value* 0.014 sehingga ada perbedaan efektifitas antara peran orang tua yang diberikan *booklet* dengan *leaflet*. Saran orang tua lebih memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja sesuai dengan keterbatasan yang anak miliki. Luaran penelitian ini adalah publikasi dalam jurnal/prosiding nasional.

Kata Kunci : efektifitas *booklet*, peran orang tua, pendidikan kesehatan reproduksi

Abstract

Parents had a role in providing information on reproductive health made children .The 52-page be pleasant that can be used parents to an increase in understanding children about reproductive health .Research methodology it uses quasi-experimental with non-randomized pretest-posttest group design use total of sampling .The analysis both Wilcoxon and wheat Whitney .Outcomes group experiment Wilcoxon p-value 0.001 in the control group Wilcoxon p-value 0.001 .The results of wheat Whitney p-value 0.014 so that there is a difference in the effectiveness of between the role of parents given the 52-page with leaflet .Advice parents give more information adolescent reproductive health in accordance with limited of which the child have .The outer covering of this research is publication in a journal / proceeding national.

Keyword: *Effectivity booklet, Role of parents, Reproductive health education*

PENDAHULUAN

Penderita keterbelakangan mental memiliki fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, dan lebih lanjut kondisi tersebut akan berkaitan serta memberikan pengaruh terhadap terjadinya gangguan perilaku selama periode perkembangan. Bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Laporan tahunan IPPF 2013, 81% klien IPPF, Kaum penyandang disabilitas

adalah yang paling rentan dan kurang mendapat pelayanan kesehatan reproduksi mengenai hak-hak seksual dan reproduksi. Mereka lebih mungkin mengalami kekerasan seksual dibandingkan rekan-rekan mereka yang normal, sedangkan kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksual mereka sering dipungkiri dan diabaikan. Hasilnya adalah kurang jelas-nya informasi kesehatan, pendidikan dan pelayanan mengenai seksual dan kesehatan reproduksi bagi kaum penyandang disabilitas (IPPF, 2013).

Keluarga khususnya orang tua dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan mereka. Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang mengalami keterbelakangan mental akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Akan tetapi seperti yang sering terjadi masih banyak dari orang tua yang kurang memahami perannya tersebut dikarenakan orangtua tidak memahami tentang kesehatan reproduksi, sehingga orang tua perlu mendapat dukungan dalam memberikan informasi tentang seksual dan kesehatan reproduksi dengan cara yang dipahami penyandang disabilitas.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang kesehatan reproduksi adalah penyuluhan dengan menggunakan media yang baik dan menarik, salah satu media yang dapat digunakan adalah *booklet*, *booklet* sebagai salah satu upaya meningkatkan peran orangtua dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi anaknya.

Penelitian Kurniasari et al. (2011) menyatakan bahwa banyak penyandang disabilitas belum secara optimal dapat mengakses pelayanan pendidikan dan

pelayanan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi. Oladunni (2012) mengungkapkan bahwa akses informasi seksualitas dan kapasitas pengelolaan bagi remaja disabilitas masih rendah. Orang dewasa dengan disabilitas intelektual menghadapi berbagai ketimpangan kesehatan dan tantangan untuk mengakses layanan kesehatan (Llewellyn, 2013).

Menurut Koordinator Bidang Kesehatan Reproduksi menyampaikan bahwa terjadi diskriminasi pada pemenuhan pemberian informasi kesehatan reproduksi. Hal ini terjadi karena kaum disabilitas dianggap aseksual dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat umumnya. Remaja disabilitas secara umum mengetahui apa organ-organ reproduksinya namun belum memahami lebih dalam. Selama ini Puskesmas juga berkontribusi dalam pemberian informasi namun dirasa kurang dalam hal penyediaan media yang tepat.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana efektivitas *booklet* terhadap peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap siswi remaja putri tuna grahita ringan?"

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *booklet* terhadap peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja putri

tunagrahita ringan di SLB Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*quasi experimental*). Penelitian ini membandingkan antara kelompok yang diberikan *booklet* (kelompok intervensi) dengan yang diberi *leaflet* (kelompok non intervensi). Design yang digunakan adalah *non-randomized pretest-posttest group* (Subaris, 2009).

Efektivitas *booklet* adalah melihat keefektifitasan penggunaan media *Booklet* antara kelompok eksperimen dengan kelompok non eksperimen dalam penyampaian amteri pendidikan kesehatan reproduksi. Skala data adalah nominal. Peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi adalah peran orangtua dalam memperhatikan, bimbingan dan mengarahkan anaknya tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Skala data ordinal.

Jumlah sampel dalam penelitian 30 responden dengan pembagian 15 responden pada kelompok eksperimen di

SLB Negeri 1 Sleman dan 15 pada kelompok non eksperimen di SLB Rela Bakti Sleman. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan. Uji validitas menggunakan *Product Moment* dan reabilitas menggunakan KR 20. Analisis data menggunakan *Wilcoxon* dan untuk mengetahui perbedaan pre test dan post test pada 2 kelompok yang berbeda metode yang digunakan adalah *Mann Whitney*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada kelompok kontrol dan eksperimen sama. Pada kelompok kontrol dan eksperimen pendidikan mayoritas adalah SMA. Pekerjaan orang tua pada kelompok eksperimen mayoritas adalah IRT dan pada kelompok kontrol mayoritas IRT dan wiraswasta. Usia orang tua saat ini pada kelompok eksperimen mayoritas >50 tahun dan pada kelompok kontrol mayoritas 40-50 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pre dan Post Test Peran Orang Tua Kelompok Ekperimen Dalam Upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tunagrahita Ringan Di SLB N 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2016

No	Peran Orangtua	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	9	60	13	86.6
2.	Cukup	6	40	2	13.3
3.	Kurang	0	0	0	0
	Total	15	100	15	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 2. Nilai Efektifitas *Booklet* Terhadap Peran Orang Tua Dalam Upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tuna Grahita Ringan Di SLB N 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2016

Peran Orang tua Eksperimen	Mean	Std. Deviasi	Min	Max	Sig (2-tailed)
Pre test	26.2000	3.58967	20.00	31.00	0.001
Post test	29.0667	3.17280	22.00	32.00	

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pre dan Post Test Peran Orang Tua Kelompok Kontrol Dalam Upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tunagrahita Ringan Di SLB Rela Bakti Sleman Yogyakarta Tahun 2016

No	Peran Orangtua	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	3	20	8	53.3
2.	Cukup	12	80	7	46.7
3.	Kurang	0	0	0	0
	Total	15	100	15	100

Tabel 4. Nilai Efektifitas *Leaflet* Terhadap Peran Orang Tua Dalam Upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tuna Grahita Ringan Di SLB Rela Bakti Sleman Yogyakarta Tahun 2016

Peran Orang tua Eksperimen	Mean	Std. Deviasi	Min	Max	Sig (2-tailed)
Pre test	23.3333	2.35028	20.00	27.00	0.001
Post test	24.3333	2.19306	21.00	28.00	

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5. Perbedaan Peran Orangtua Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Dalam Upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tuna Grahita Ringan Di SLB Sleman Tahun 2016 (N= 15 Responden)

Peran Orang Tua	Mean	Sum of Ranks	<i>p value</i>
Eksperimen	19.30	289.50	0.014
Kontrol	11.70	175.50	

Sumber : Data Primer, 2016

Pembahasan

a. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Kelompok Eksperimen

Dari hasil analisis data di dapatkan hasil bahwa mayoritas peran orangtua pada saat pretest dalam kategori baik yaitu sebanyak 60% dan setelah

diberikan *booklet* peran orangtua dalam kategori baik meningkat menjadi 86.6%. Dari data diatas dapat dianalisa bahwa *booklet* sangat efektif terhadap pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan peran orangtua. Hasil uji statistic didapatkan *p-value* adalah 0.001. Hal ini sesuai

dengan tujuan penggunaan booklet sebagai media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada khalayak massa dan berbentuk cetakan.

Responden dalam penelitian ini adalah anak dengan tuna grahita namun perubahan fisik antara anak tunagrahita dengan anak remaja pada umumnya tidak terdapat perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi pada remaja dengan tunagrahita ringan adalah perubahan fisik meliputi menstruasi, perubahan pada payudara, munculnya rambut pada area ketiak dan kemaluan, serta muncul jerawat. Perubahan fisik secara umum dialami tunagrahita tidak jauh berbeda dengan remaja non difabel, kecuali pada mereka yang mengalami tunagrahita level berat seperti pada down syndrome. Dengan demikian peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita dapat ditingkatkan. Perubahan yang kedua adalah perubahan psikologis. Perubahan psikologis pada remaja tunagrahita adalah adanya perubahan emosi yakni ada rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Berkaitan perubahan psikologis yang dialami tunagrahita adalah adanya ketertarikan dengan lawan jenis.

Orangtua sangat berperan dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Orangtua berupaya untuk melakukan komunikasi dan konseling dengan beberapa tahapan mulai dari menciptakan suasana terbuka serta menjalin keakraban dengan anak. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan. Dengan adanya media Booklet ini mayoritas peran orangtua meningkat, orangtua tidak merasa malu ataupun tabu untuk berbicara masalah kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil analisa data terjadi peningkatan peran orangtua antara pretest dan post test. Dari hasil analisa di dapatkan data bahwa peran orangtua pada kelompok booklet dalam mayoritas kategori baik. Ini sesuai dengan karakteristik responden bahwa 33% pendidikan orang tua adalah SMA dan 20% perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka peran orangtua dalam pendidikan kesehatan semakin baik.

Pada item pernyataan saya mampu berperan menjadi teman untuk anak saya hasil pretest dan post test menunjukkan sama yaitu 93% orangtua sudah berperan menjadi teman untuk anaknya. Sebanyak 93% orangtua selalu memantau perubahan pubertas anak dengan pengamatan dan perbincangan sehari-hari. Hasil pretest menunjukkan sebanyak 90% orangtua

menjelaskan ciri pubertas yang dialami remaja putri dan meningkat pada post test yaitu menjadi 100%. Hasil pretest menunjukkan sebanyak 63% orangtua menjelaskan alat reproduksi pada remaja putri dan meningkat pada post test yaitu menjadi 80%. Kemampuan memahami dan mengendalikan perubahan masa pubertas yang dialami remaja tunagrahita dipengaruhi oleh level kognitif individu. Namun tidak bisa terlepas dari ketergantungan mereka pada dukungan lingkungan dalam bentuk arahan dan pengawasan.

Terjadi peningkatan peran orangtua pada item pernyataan saya bersedia menjadi tempat curahan hati anak saya ketika ia merasa sedih atau tertarik dengan lawan jenis yang awalnya 93.3% meningkat menjadi 96.7%. Ini merupakan salah satu peran yang harus dimainkan oleh orangtua, karena ketika anak dengan tuna grahita ringan tidak memiliki orangtua yang peduli terhadap dirinya maka kepada siapa anak akan bercerita ketika menghadapi masalah. Orangtua harus meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak, agar anak merasa diperdulikan oleh orangtua.

Terjadi peningkatan peran orangtua pada item saya menjelaskan perawatan alat kemaluan dengan cara menjaga agar tetap kering dan tidak lembab dari awalnya 90% meningkat

menjadi 97%. Perempuan paling rentan dengan kesehatan organ reproduksi khususnya genetalia karena bentuk organ genetalia. Organ intim wanita, seperti vagina sangat sensitif dengan kondisi lingkungan. Tinggal di daerah tropis yang panas membuat kita sering berkeringat. Keringat membuat tubuh kita lembab, terutama pada organ genetalia yang tertutup dan berlipat. Akibatnya bakteri mudah masuk dan berkembang biak dan ekosistem di vagina terganggu sehingga menimbulkan bau tak sedap serta infeksi.

Begitu juga dengan peran orangtua pada item pernyataan bahwa orangtua memberikan penjelasan tentang bahaya hubungan seksual pra nikah dari awalnya peran orangtua 73% menjadi 87%. Sebanyak 93% orangtua mengajarkan kepada anak bagaimana cara untuk menjaga diri dari pelecehan seksual. Peningkatan peran orangtua pada item pernyataan saya menjelaskan macam-macam penyakit menular seksual mengalami meningkat dari awalnya 70% menjadi 80%. Orangtua menganggap materi kesehatan reproduksi adalah materi yang tidak cocok diberikan kepada anak putra tuna grahita, karena belum cukup umur, dan mereka belum mengerti mengenai hal tersebut serta karena kemampuan anak. Namun jika

orangtua tidak memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi justru akan menimbulkan ketidakfahaman sehingga dapat berakibat negative salah satunya adalah melakukan seks bebas. Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja adalah karena kurangnya pengetahuan dan anggapan tabu bicara tentang kesehatan reproduksi secara terbuka pada remaja bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini. Menurut orangtua membicarakan atau diskusi tentang dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan tuna grahita ini belum dipandang perlu, karena mereka meskipun sudah berumur tua tapi masih seperti anak kecil.

Perempuan tuna grahita paling banyak menjadi korban kekerasan seksual, sebab saat mengalami hal tersebut mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan keterbatasan yang mereka punya sehingga mereka sangat ketakutan ketika diancam untuk diam oleh pelaku. Laporan tahunan IPPF 2013, 81% klien IPPF berasal dari kalangan tidak mampu dan kelompok rentan. Kaum penyandang disabilitas termasuk tunagrahita adalah yang paling rentan dan kurang mendapat pelayanan kesehatan reproduksi mengenai hak-hak seksual dan

reproduksi. Mereka lebih mungkin mengalami kekerasan seksual dibandingkan rekan-rekan mereka yang normal, sedangkan kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksual mereka sering dipungkiri dan diabaikan. Hasilnya adalah kurang jelasnya informasi kesehatan, pendidikan dan pelayanan mengenai seksual dan kesehatan reproduksi bagi kaum penyandang disabilitas (IPPF, 2013).

Peran orangtua meningkat sebanyak 13% pada item saya memberikan penjelasan tentang bahaya dari penggunaan NAPZA dari awalnya 77% menjadi 90%. Sebanyak 93% orang tua menganggap bahwa pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting dan peran ini meningkat pada post test yaitu menjadi 100%. Tujuan pendidikan kesehatan reproduksi secara umum adalah untuk membekali remaja dari segi pengetahuan, keterampilan serta nilai terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Pemahaman orangtua mengenai tujuan pendidikan kesehatan reproduksi bervariasi dari untuk memberikan pengetahuan dan membangun kesadaran pentingnya kesehatan reproduksi, melatih kebiasaan sehat, agar bisa menjaga kesehatan reproduksi, melatih kemandirian, dan memiliki pergaulan sehat. Pendidikan

kesehatan reproduksi dapat menurunkan tingkat kecenderungan perilaku seksual. Menurut Sarwono (2012) tujuan dari Pendidikan kesehatan reproduksi adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antar remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibat melakukan hubungan seksual tanpa mematuhi aturan hukum, agama, adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang.

Kenaikan peran orangtua yang tinggi terdapat pada item pernyataan saya mengajarkan kepada anak saya tentang tata cara mandi besar dari awalnya peran orangtua 76.7% menjadi 93.3%. Orangtua juga sudah menjelaskan kepada anak kapan melakukan mandi besar yang awalnya saat pretest peran orangtua 73% meningkat menjadi 83%. Peran orangtua tentang pendidikan menstruasi pada saat pretest dalam kategori cukup dan pada saat post test meningkat menjadi kategori baik yaitu pada item pernyataan saya menjelaskan kepada anak saya tentang hukum baligh pada wanita yang telah menstruasi dari awalnya peran orangtua 70% meningkat menjadi 83%. Peran orangtua meningkat 16% pada item pernyataan saya mengajarkan kepada anak saya

tentang cara menggunakan pembalut sejak ia belum mendapatkan menstruasi dari awalnya 77% menjadi 93%.

Menurut Notoatmodjo (2007), faktor yang mempengaruhi perilaku personal hygiene menstruasi adalah faktor sosial ekonomi, pengetahuan, budaya, usia, sumber informasi dan lingkungan. Perilaku personal hygiene menstruasi yang kurang dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku dapat diubah dengan cara melalui pemberian informasi. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Mahmudah (2010) menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku hygiene menstruasi pada siswi tunagrahita. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tinggi juga mempunyai perilaku hygiene menstruasi yang baik.

Selain pengetahuan perilaku juga dipengaruhi oleh sumber informasi. Sumber informasi pada penelitian ini tidak dikendalikan, sumber informasi mengenai hygiene menstruasi dapat diperoleh dari orangtua, keluarga, teman sebaya, guru dan media masa

yang dimana masing-masing memberikan pengaruh terhadap perilaku hygiene menstruasi mereka. Informasi yang didapat dari sumber yang mereka percaya akan menuntun mereka dalam perilaku yang mereka lakukan sehari-hari. Sumber informasi mengenai hygiene menstruasi sebagian besar diperoleh dari ibu yaitu sebanyak 58,8%.

Orang tua diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat dan benar tentang apakah menstruasi itu. Jika mengetahui informasi yang benar tentang menstruasi maka anak remaja perempuan akan merasa siap ketika mendapatkan menstruasi pertama kali. Oleh karena itu, pendidikan seputar menstruasi disarankan untuk diterapkan bagi anak remaja perempuan yang belum mengalami menstruasi sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kesiapan menghadapi menarche misalnya bagaimana cara mengatasi keluarnya darah menstruasi yang dapat terjadi sewaktu-waktu, bagaimana cara memakai dan mencuci pembalut, serta bagaimana cara perawatan diri pada saat menstruasi, maka dapat diharapkan individu berperilaku higienis ketika mengalami menstruasi (Indriastuti, 2009). Perilaku yang kurang dari perawatan hygiene menstruasi adalah malas mengganti pembalut. Beberapa penyakit yang

mudah hinggap pada wanita adalah terjangkitnya infeksi jamur dan bakteri. Kondisi tersebut biasanya terjadi pada saat wanita dalam masa menstruasi. Salah satu penyebabnya yaitu bakteri yang berkembang pada pembalut (Andira, 2010).

Orangtua sangat berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada anak. Semua anak mendapatkan hak yang sama dalam kesehatan baik anak yang normal maupun anak tunagrahita yang dalam klasifikasinya termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terungkap dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan social serta mendapatkan pendidikan dan perlindungan hukum terhadap kasus pelecehan seksual.

b. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Kelompok Kontrol

Dari hasil analisis data pada kelompok kontrol di dapatkan hasil bahwa peran orangtua pada saat

pretest 80% peran orangtua dalam kategori cukup dan 20% dalam kategori baik. Setelah diberikan leaflet peran orangtua dalam kategori baik meningkat menjadi 53.3%. Ini sesuai dengan karakteristik responden bahwa mayoritas pendidikan orangtua adalah SMA yaitu sebanyak 53% dan usia orangtua yang sudah cukup matang yaitu mayoritas usia orangtua antara 40-50 tahun. Dari data diatas dapat dianalisa bahwa leaflet efektif terhadap pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan peran orangtua. Hasil uji statistic didapatkan p-value adalah 0.001.

Peran orangtua pada kelompok leaflet dalam kategori sangat baik yaitu 100% orangtua mampu berperan menjadi teman untuk anak. 80% orangtua selalu menekankan ajaran agama kepada anak. Sebanyak 87% orangtua selalu memantau perubahan pubertas anak dengan pengamatan dan perbincangan sehari-hari dan meningkat menjadi 90% pada posttest. Sebanyak 97% orangtua bersedia menjadi tempat curahan hati anak saya ketika ia merasa sedih atau tertarik dengan lawan jenis. Sebanyak 70% orangtua menjelaskan ciri pubertas yang dialami remaja putri pada pretest dan meningkat pada post test menjadi 73%. Sebanyak 63% orangtua

menjelaskan alat reproduksi pada remaja putri.

Peran orangtua pada item pernyataan saya menjelaskan perawatan alat kemaluan dengan cara menjaga agar tetap kering dan tidak lembab sebanyak 83%. Orangtua juga menjelaskan tentang bahaya hubungan seksual pra nikah sebesar 53%. Sebanyak 57% orangtua menjelaskan tentang bahaya dari penggunaan NAPZA. Peningkatan peran orangtua tentang penjelasan macam-macam penyakit menular seksual meningkat dari awalnya 57% menjadi 60%. Sebanyak 87% orangtua menganggap bahwa pendidikan kesehataran reproduksi sangat penting.

Peran orangtua sebesar 87% pada item pernyataan saya mengajarkan kepada anak saya bagaimana cara untuk menjaga diri dari pelecehan seksual. Sebanyak 73% orangtua mengajarkan kepada anak saya tentang tata cara mandi besar sebesar. Orangtua juga sudah menjelaskan kepada anak kapan melakukan mandi besar yang awalnya saat pretest peran orangtua 63% meningkat menjadi 67%.

Sebanyak 53% orangtua menjelaskan kepada anak saya tentang hukum baligh pada wanita yang telah menstruasi dan meningkat menjadi 67% setelah posttest. Peran orangtua meningkat 26% pada item pernyataan

saya mengajarkan kepada anak saya tentang cara menggunakan pembalut sejak ia belum mendapatkan menstruasi dari awalnya 57% menjadi 83%.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa leaflet mampu meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini dibuktikan setelah membaca leaflet peran orangtua menjadi baik. Media leaflet dibuat tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana. Sehingga merupakan salah satu media pilihan dalam menjelaskan masalah kesehatan reproduksi.

Pemberian media leaflet merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan dengan melalui tulisan- tulisan dan gambar mengenai suatu materi. Media memiliki manfaat untuk merangsang minat sasaran pendidikan, mengatasi keterbatasan waktu, tempat, bahasa dan daya indera dari sasaran pendidikan, mengatasi sikap pasif sasaran pendidikan dan dapat memberikan rangsangan, pengalaman serta menimbulkan persepsi yang sama, mendorong keinginan sasaran untuk mengetahui, mendalami, dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik serta merangsang sasaran

untuk meneruskan pesan-pesan kepada orang lain.

Menurut Roesli dalam Adriani (2010), media leaflet dapat digunakan sebagai media pembanding untuk menyampaikan penyuluhan promosi kesehatan, karena media leaflet juga merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dalam bentuk verbal dan tulisan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2010) yang menunjukkan bahwa media promosi kesehatan leaflet juga efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

- c. Perbedaan peran orangtua dalam upaya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri dengan tunagrahita pada kelompok booklet dan kelompok leaflet.

Berdasarkan hasil penelitian booklet dan leaflet dapat meningkatkan efektivitas peran orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian pada kelompok booklet diperoleh pretest rata-rata 60% memiliki peran baik dan 40% peran cukup. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan booklet meningkat menjadi 86.6% peran dalam kategori baik dan 13.3% peran dalam kategori cukup. Hasil penelitian pada kelompok leaflet, peran orangtua sebelum diberikan leaflet 80% dalam kategori

cukup dan 20% dalam kategori baik. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan leaflet peran orangtua meningkat menjadi 53.3% peran baik dan 46.7% peran orangtua dalam kategori cukup.

Berdasarkan penjelasan diatas, analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney U-Test. Hasil uji Wilcoxon, pada pretest dan posttest kelompok booklet diperoleh p-value 0.001 menunjukkan ada beda peran orangtua sebelum dan setelah diberikan booklet. Pada kelompok leaflet pretest dan posttest diperoleh p-value 0.001 menunjukkan ada beda peran orangtua sebelum dan sesudah diberikan leaflet. Perhitungan untuk dua data yang tidak berpasangan menggunakan uji Mann-Whitney U-Test, hasil nilai p-value sebesar 0.014. Nilai p-value < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya booklet lebih efektif dibandingkan leaflet dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dengan tuna grahita ringan di SLB Sleman tahun 2016. Hal ini terjadi karena dengan adanya pendidikan kesehatan dengan menggunakan booklet informasi lebih mudah diterima dibandingkan dengan leaflet.

Orang tua sebagai sumber utama pendidikan kesehatan reproduksi anak

untuk memaksimalkan perannya agar anak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar. Sulit bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seksual pada anak dengan tuna grahita. Kadang orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus merasa malu sehingga jarang memperhatikan kebutuhan anak salah satunya tidak pernah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Namun sebagai orang tua, kita harus tetap memberikan pendidikan kesehatan reproduksi (BKKBN, 2009).

Orang tua khususnya Ibu merupakan sumber informasi yang paling penting tentang masalah kesehatan reproduksi. Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam memberikan informasi tentang perkembangan pada remaja, oleh karena itu, orang tua terutama ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut. Peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada anaknya, sehingga anak bisa melewati masa remaja dengan baik tanpa masalah dan terjaga kesehatan reproduksinya.

Media atau alat peraga adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampikan bahan pendidikan atau pengajaran. Booklet adalah suatu

media untuk menyampaikan pesan – pesan kesehatan dalam bentuk buku yang berisi tulisan dan gambar (Suiraoaka & Supariasa, 2012). Media bermanfaat menimbulkan minat sasaran, merangsang sasaran untuk meneruskan pesan pada orang lain, dan memudahkan penyampaian informasi (Maulana, 2009). Media booklet adalah buku yang tipis dan lengkap informasinya, yang memudahkan media tersebut untuk dibawa (Satmoko dkk, 2006). Pendidikan kesehatan dengan media atau alat peraga dapat mengubah pengetahuan melalui pancaindera yang ditangkap oleh seseorang (Maulana, 2009).

Menurut Roesli dalam Adriani (2010), media leaflet dapat digunakan sebagai media pembanding untuk menyampaikan penyuluhan promosi kesehatan, karena media leaflet juga merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dalam bentuk verbal dan tulisan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2010) yang menunjukkan bahwa media promosi kesehatan leaflet juga efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Penelitian dari Tram, et al. (2003) menunjukan bahwa setelah diberi pendidikan kesehatan pengetahuan dan sikap kelompok

intervensi berbeda secara bermakna dengan kelompok kontrol.

Media booklet lebih menarik bagi responden sehingga lebih muda dalam memahami materi. Notoatmojo (2007) mengatakan bahwa booklet merupakan alat bantu pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan menstimulasi indar penglihatan. Dalam penelitian Pakpahan dkk (2013) menyatakan bahwa media booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Putu dan Dewa (2012) mengatakan bahwa kelebihan dari booklet adalah dapat disajikan lebih lengkap, dapat disimpan lama, mudah dibawa dan dapat memberikan isi informasi yang lebih detail yang mungkin belum di dapatkan saat disampaikan secara isan. Sedangkan leaflet memiliki kelebihan efektif untuk pesan singkat dan padat dan mudah dibawa. Sehingga dapat dilihat dari kelebihan masing-masing media, media booklet lebih efektif karena memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat walalupun tidak harus disampaikan secara keseluruhan. Sedangkan leaflet juga memiliki kelebihan namun masih kurang efektif karena pesan yang disajikan terlalu singkat dan padat.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas peran orangtua

dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Booklet memiliki pengaruh efektifitas yang cukup besar untuk meningkatkan peran orangtua sekaligus pengetahuan orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan pada anaknya dengan tuna grahita ringan. Peningkatan efektifitas peran orangtua setelah diberikan perlakuan merupakan akibat dari pemberian pendidikan kesehatan dengan media booklet. Dengan demikian media booklet sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk meningkatkan peran orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk anaknya.

KESIMPULAN

1. Mayoritas peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan *booklet* dalam kategori baik yaitu 13 orangtua (86.7%). Booklet efektif dalam meningkatkan peran orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita di SLB N 1 Sleman Yogyakarta dengan *p-value* 0.001.
2. Mayoritas peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan *leaflet* dalam kategori baik yaitu 8 orang tua (53.3%). Leaflet efektif dalam meningkatkan peran orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada

remaja tunagrahita di SLB Rela Bakti Sleman Yogyakarta dengan *p-value* 0.001.

3. Ada perbedaan efektifitas antara peran orangtua yang diberikan *booklet* dengan *leaflet* yaitu hasil *p-value* di kedua kelompok adalah 0.014.

SARAN

1. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua bisa lebih memberi informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja karena dengan keterbatasan yang mereka memiliki mereka tetap dapat memiliki reproduksi yang sehat.

2. Bagi Guru dan Komite SLB

Diharapkan bagi guru SLB dapat memberikan dukungan kepada orang tua berupa seminar atau pelatihan pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa remaja di sekolah secara komprehensif bekerja sama dengan pihak instansi terkait seperti Puskesmas atau perguruan tinggi berlatar belakang kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andira, Dita. 2010. *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta :A⁺Plus Books.
2. Andriani H. & Nova. (2010) *Efektifitas Media Promosi Kesehatan Leaflet dalam Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu hamil Tentang Inisiasi*

- Menyusui Dini (IMD) dan Asi Eksklusif di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota.* (Tesis). Sumatra: Universitas Sumatra Utara. Available from HIPERLINK <http://etd.usu.ac.id>
3. BKKBN. 2009. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja.* <http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=39&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015
 4. Indriastuti, Dian P. (2009). *Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku higienis remaja putri pada saat menstruasi.* 3-8.
 5. IPPF (*International Planned and Parenthood and Federation*), 2013, *Annual Performance Report 2013-2014.* (Online) (<http://www.ippf.org/resource/Annual-Performance-Report-2013-14>, diakses 20 Januari 2015).
 6. Kurniasari, T.W., Propiona, J. & Marzuki, M.A. 2011. *Implementasi Hak Asasi Manusia di Indonesia: Hak Pendidikan dan Kesehatan bagi Anak Penyandang Disabilitas.* Jakarta: LIPI.
 7. Llewellyn, G. 2013. *Parents With Intellectual Disability and Their Children: Advances in Policy and Practice.* Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities, Volume 10, Number 2, pp 82–85.
 8. Mahmudah. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Perilaku Hygiene Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan Di SLB N 1 Daerah Istimewa Yogyakarta.* Naskah tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
 9. Maulana, H. 2009. *Promosi kesehatan.* Jakarta: EGC
 10. Notoatmodjo & Soekidjo. 2007 *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta : Rhineka Cipta.
 11. Oladunni, Taiwo M. 2012. *Access to Sexuality Information among Adolescents with Disability.* *Ife Psychologia*, 20(2), September, 2012.
 12. Pakpahan, Larasati, Sibuela & Sahli. 2013. *Efektivitas Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Rokok Dan Bahaya Rokok Di SDN 1 Pajang Selatan Pajang Bandar Lampung.* *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*
 13. Putu & Dewa, N. 2012. *Media Pendidikan Kesehatan.* Yogyakarta. Graha Ilmu
 14. Sarwono, S, 2012. *Psikologi Remaja.* Jakarta : Raja Grafindo Persada
 15. Satmoko, Sriroso & dan Astuti, Harini T. (2006). *Pengaruh Bahasa Booklet Pada Peningkatan Pengetahuan*

- Peternak Sapi Perah tentang Inseminasi Buatan di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Jurnal Penyuluhan ISSN: 1858- 2664, vol. 2. No.2.
16. Subaris,H. 2009. *Teknik Sampling Untuk Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta:Graha Ilmu
 17. Suiraoaka, I Putu., & Supariasa, I Dewa Nyoman. 2012. *Media Pendidikan Kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
 18. Tram, T., Anh, N., Hung, N., Lan, N., Cam, L., Chuong, N., et al. (2003) *The impact of health education on mother's knowledge, attitude and practice (kap) of dengue haemorrhagic fever.*
 19. http://www.searo.who.int/LinkFiles/Dengue_Bulletin_Volume_27_ch24.pdf Diperoleh tanggal 10 Juni 2015.